

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Persepsi**

Persepsi merupakan proses di mana individu memperoleh kesadaran terhadap objek eksternal melalui indra, atau kesadaran pikiran terhadap ide yang dihasilkan secara internal maupun yang diterima melalui indra. Proses persepsi ini melibatkan cara mengartikan sebuah objek berdasarkan stimulasi yang diterima organ indra. Persepsi bukan hanya tentang menerima sensasi, tetapi juga melibatkan interpretasi dan identifikasi terhadap apa yang dilihat seseorang (Hamlyn, 2017). Persepsi juga memiliki peranan sentral dalam proses perolehan pengetahuan, yang tidak terpisahkan antara subjek dan objek pengetahuan. Artinya proses persepsi secara psikologis akan memengaruhi individu dalam memahami dan merespons dunia sekitar, termasuk tubuhnya sendiri (Phung dan Dao, 2024).

Proses persepsi mencakup serangkaian tahapan, mulai dari pengamatan sensoris, representasi mental, hingga interpretasi makna dari rangkaian yang diterima. Proses tersebut merupakan penerjemahan stimulus yang diterima oleh indra manusia dalam memandang sesuatu yang memiliki sudut pandang yang berbeda (Kabeakan, 2020). Salah satu bentuknya dapat dilihat pada variasi pemahaman petani terhadap kegiatan penyuluhan yang muncul akibat pengaruh dari peran penyuluh. Pemahaman petani terhadap inovasi teknologi baru membutuhkan proses pembentukan persepsi hingga mencapai keputusan untuk mengadopsi teknologi tersebut (Hertanto *et al.*, 2019).

## 2.2. Penyuluhan

Penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dari proses perubahan tingkah laku pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan tersebut dijelaskan sebagai suatu proses pendidikan agar seseorang bertindak atas dasar keyakinan dan usahanya sendiri (Suhardiyono, 1992). Istilah penyuluhan secara umum ditujukan untuk meningkatkan kemampuan petani mengenai cara-cara mencapai tujuannya. Atas dasar tersebut dapat dijelaskan jika penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal untuk petani dan keluarganya agar menerapkan praktik pertanian yang lebih baik dan menguntungkan. Penyuluhan pertanian melibatkan transfer pengetahuan, informasi, dan teknologi dari akademi kepada petani sebagai upaya memberdayakan petani (Dwyer dan Maredia, 2021). Proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian sekaligus tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian melalui pemanfaatan teknologi oleh petani (Ban dan Hawkins, 1999).

Penyuluhan pertanian bertujuan menyebarkan informasi yang bermanfaat dan aplikatif bagi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani (Saputri *et al.*, 2016). Sebagai jembatan antara sumber pengetahuan dan petani, penyuluhan berperan penting dalam pembangunan pertanian. Keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh sejauh mana informasi yang diberikan dapat diterima dan diadopsi oleh petani. Adopsi inovasi oleh petani merupakan proses yang diharapkan dalam peningkatan produktivitas (Latif *et al.*, 2022). Faktor yang mendukung adopsi ini mencakup kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan serta kemudahan

dalam pemahaman petani (Sofia *et al.*, 2022). Namun, penyuluhan tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan pertanian secara langsung. Perlu adanya agen penyuluhan yang dapat menganalisis keadaan petani sebelum memutuskan untuk membantunya. Maka dari itu kapasitas agen penyuluh berdampak pada keberhasilan program penyuluhan pertanian.

Seorang agen penyuluh pertanian diharapkan mampu merencanakan dan melaksanakan program penyuluhan sesuai kebutuhan petani. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan pertanian berbasis pendekatan partisipatif untuk meningkatkan keterampilan dan potensi petani (Ban dan Hawkins, 1999). Pendekatan ini juga mendorong komunikasi partisipatif dan interaktif antara petani, pemerintah, serta sektor swasta (Khairunnisa *et al.*, 2021). Namun, pencapaian tujuan tersebut sering terhambat oleh keterbatasan pengetahuan, motivasi, sumber daya, wawasan, dan pengaruh kekuasaan. Selain itu, keberhasilan penyuluhan juga bergantung pada dukungan komponen fungsional lainnya, termasuk ketersediaan sarana produksi pertanian dan regulasi yang mendukung pelaksanaan program (Ikhsani *et al.*, 2020; Pramono *et al.*, 2017). Penyuluhan pertanian merupakan interaksi antara tiga komponen utama, yaitu proyek, penyuluh, dan petani, yang berperan dalam mendukung pembangunan pertanian (Suhardiyono, 1992).

### **2.3. Perencanaan**

Program penyuluhan merupakan hasil dari berbagai langkah yang harus dipahami dan dilaksanakan secara logis. Artinya program penyuluhan menuntut perencanaan yang sistematis karena melibatkan pengambilan keputusan mengenai

tugas organisasi penyuluhan. Perencanaan program penyuluhan diartikan sebagai proses pengambilan keputusan untuk menghasilkan panduan tertulis yang menguraikan situasi, masalah, tujuan, dan strategi untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik (Reza, 2016). Atas dasar tersebut program penyuluhan dikembangkan sesuai dengan potensi daerah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan petani. Salah satu faktor yang memengaruhi perencanaan penyuluhan adalah melakukan pengecekan dan pencatatan kondisi petani (Bagu *et al.*, 2022). Perencanaan tersebut dapat disusun sendiri oleh agen penyuluhan ataupun bersama dengan yang lainnya mengenai tujuan yang hendak dicapai dan kelompok sasaran yang akan dibantu dengan pengambilan keputusan. Hal tersebut menandakan agen penyuluhan memiliki pola pikir yang mengarah pada perencanaan dan realisasi program penyuluhan kepada petani (Rahmawati *et al.*, 2019).

Tahap perencanaan penyuluhan diharapkan mampu mengenali masalah yang menjadi sasaran program penyuluhan. Pada tahap ini petani diharapkan dapat aktif dan berkontribusi dalam penyediaan sumber daya guna menentukan tipe penyuluhan yang akan diberikan (Hardiyani *et al.*, 2020). Rencana kerja tersebut haruslah mencakup informasi tentang struktur sosial serta diskusi setiap masalah dan pemecahan yang mungkin melalui kalender kerja (Suhardiyono, 1992). Perencanaan penyuluhan sebagai upaya peningkatan produktivitas usahatani tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan di masyarakat dan petani. Hal tersebut berkaitan dengan informasi yang diperlukan agen penyuluhan mengenai tujuan, kelompok sasaran, alternatif perilaku kelompok sasaran dan hasil yang diharapkan

dari alternatif lain, media yang akan digunakan serta sumberdaya tambahan yang tersedia (Ban dan Hawkins, 1999). Permasalahan yang dapat muncul adalah kelima tujuan tersebut akan saling memengaruhi dan keputusan program demikian dibuat berdasarkan tujuan agen penyuluhan. Oleh karena itu, partisipasi sasaran penyuluhan perlu dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai permasalahan yang dihadapi (Arum, 2021).

#### **2.4. Materi**

Penerimaan materi penyuluhan dapat dipandang sebagai keberhasilan penyuluh dalam mendorong perubahan petani. Materi penyuluhan pertanian yang disampaikan penyuluh memberikan dampak positif terhadap peningkatan usahatani petani (Mulieng *et al.*, 2018). Materi penyuluhan secara teknis dapat diartikan sebagai informasi pertanian karena diperlukan oleh penyuluh dan petani. Artinya materi penyuluhan menjadi pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada petani sasaran (Rofy *et al.*, 2024). Maka dari itu pemilihan materi penyuluhan harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani. Materi penyuluhan juga perlu diverifikasi terlebih dahulu oleh instansi yang berwenang untuk mencegah terjadinya kerugian sosial ekonomi (Febrianti dan Irianti, 2018). Hal tersebut dimaksudkan agar materi penyuluhan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan petani dengan tetap memperhatikan pemanfaatan dan pelestarian sumber daya.

Materi penyuluhan dapat bermanfaat dan diimplementasikan apabila mudah dipahami petani. Berknaan dengan fenomena tersebut seorang penyuluh

seyogyanya menggunakan bahasa yang tidak terlalu ilmiah dalam penyampaian materinya. Informasi pertanian dapat diberikan menggunakan bahasa lokal karena dapat menciptakan suasana yang lebih dekat dan lebih mudah dimengerti (Latif *et al.*, 2022). Materi penyuluhan lebih mudah dimengerti oleh petani karena disampaikan melalui perantara ketua kelompok taninya (Jamaluddin *et al.*, 2023). Metode penyuluhan tersebut dinilai efektif apabila diterapkan pada materi penyuluhan yang bersifat instrumental. Hal ini karena jenis materinya yang berbeda dengan materi penyuluhan lain tentang pemecahan masalah ataupun rekomendasi. Pada pelaksanaannya, materi ini tidak harus dikonsumsi dalam waktu cepat, tetapi mempunyai manfaat jangka panjang (Astuti *et al.*, 2021).

## **2.5. Media**

Proses penyuluhan memerlukan media yang dapat memfasilitasi pesan dari penyuluh kepada petani. Kegiatan penyuluhan jarang menggunakan media apapun dan seringkali hanya dilakukan secara lisan. Proses ini sebenarnya memerlukan media yang partisipatif dalam menyalurkan permasalahan petani terkait usahatani yang dijalanannya (Nurlaili dan Warnaen, 2019). Beragam materi penyuluhan perlu disampaikan melalui media yang sesuai dengan kondisi petani. Berbagai media penyuluhan digunakan untuk mengemas materi penyuluhan agar memudahkan petani dalam menerima informasi yang diberikan oleh penyuluh (Wibowo *et al.*, 2023). Pemilihan media tersebut tentu dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, umur, dan kondisi sosial budaya wilayah sasaran. Penggunaan media penyuluhan dapat memperjelas informasi yang disampaikan

penyuluh untuk merangsang atensi petani (Rofy *et al.*, 2024). Tujuan lainnya adalah peran media dalam proses peragaan komunikasi untuk menggambatkan informasi sesuai kebutuhan petani (Anang *et al.*, 2019).

Media yang baik adalah media yang mampu menyampaikan materi penyuluhan sesuai tujuan yang akan dicapai. Sikap petani dalam menerima media tersebut didasarkan pada kemudahan dan jenis media yang digunakan. Media yang digunakan penyuluh cenderung media yang sederhana agar mudah dimengerti petani (Saputra *et al.*, 2019). Pemanfaatan media penyuluhan ini dapat membantu penyuluh dalam memaksimalkan waktu karena keterbatasan penyuluh pertanian membuat penyampaian informasi tidak optimal (Anang, 2022). Penyuluh telah banyak menggunakan berbagai jenis media penyuluhan seperti media perorangan, media forum, media cetak (buku, brosur, *leaflet*, dan *handout*), media menyimak (TV, radio, film) dalam prosesnya (Leilani *et al.*, 2015). Penyampaian materi penyuluhan melalui media tersebut dianggap dapat membangkitkan semangat petani dalam berusahatani dan mencoba teknologi baru untuk meningkatkan produktivitasnya (Apriliya *et al.*, 2020).

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mendorong implementasi media penyuluhan pertanian berbasis *website* dan media sosial. Penggunaan media penyuluhan berbasis *website* dapat mempermudah pekerjaan penyuluh pertanian dalam memberikan penyuluhan ke petani (Nurfathiyah dan Jamaluddin, 2018). Melalui hal tersebut proses penyuluhan jarak jauh dapat dilakukan kapan pun dan dengan cara apa pun sesuai yang mereka inginkan. Kementerian Pertanian juga telah memanfaatkan media sosial dalam menyampaikan informasi kepada

masyarakat karena banyaknya pengguna potensial untuk dijadikan sasaran kegiatan penyuluhan (Prayoga, 2017). Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh tergolong tinggi karena sering berkomunikasi dan mempermudah kegiatan penyuluhan ke petani (Eza Safitri *et al.*, 2020; Suratini *et al.*, 2021).

## **2.6. Metode**

Metode penyuluhan merupakan cara yang digunakan penyuluh untuk menyampaikan materi tentang penyuluhan kepada petani baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan dalam hal ini bukan lagi kepada petani yang progresif, tetapi haruslah berorientasi kepada kelompok tani (Suhardiyono, 1992). Penentuan pendekatan metode penyuluhan perlu disesuaikan oleh penyuluh dengan kondisi sasaran yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani sasaran (Martina dan Praza, 2021; Tumurang *et al.*, 2019). Fenomena tersebut perlu ditentukan karena sasaran penyuluhan masih didominasi oleh norma-norma tradisional. Prinsip utama metode penyuluhan adalah melibatkan banyak masyarakat petani, memberikan dampak dan pengaruh baik, serta terdapat keterkaitan antara kegiatan penyuluhan dengan kegiatan lain yang menjadi tradisi di lokasi penyuluhan (Ramadhana dan Subekti, 2021). Maka dari itu untuk memulai suatu perubahan bagi petani diperlukan suatu metode penyuluhan yang bersifat khusus guna membangkitkan motivasi, kemauan, dan kepercayaan petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Ketepatan pemilihan metode penyuluhan akan mempermudah penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi. Berdasarkan jumlah peserta yang



mengikuti kegiatan, metode penyuluhan pertanian digolongkan menjadi metode massa, kelompok, dan individu atau tatap muka (Ban dan Hawkins, 1999). Kondisi di lapangan sering menunjukkan bahwa penyuluh mengombinasikan beberapa metode untuk mencapai tujuan penyuluhan pertanian secara efektif (Kamaruzzaman, 2016). Penggabungan berbagai metode mampu meningkatkan daya serap petani terhadap materi penyuluhan hingga mencapai 99% (Hamidah, 2022). Kombinasi dari berbagai metode penyuluhan dinilai efektif dalam melakukan pembinaan terhadap anggota kelompok tani pada berbagai pendekatan (Kusmana dan Garis, 2019). Fenomena tersebut terjadi karena petani lebih mudah mengingat, mengerti, dan melaksanakan inovasi yang diberikan oleh penyuluh. Penyampaian informasi yang sering digunakan oleh penyuluh adalah ceramah dan diskusi ataupun praktik langsung yang berupa peragaan. Kendati demikian, penetapan metode penyuluhan perlu ditentukan berdasarkan skala prioritas dari metode yang akan digunakan sesuai situasi sasaran (Amalyadi *et al.*, 2022).

## **2.7. Partisipasi**

Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan menjadi salah satu pilar keberhasilan penyuluhan. Kegiatan ini sejatinya dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau lembaga swasta agar petani mampu mengadopsi inovasi guna tercapai peningkatan produktivitas usahatannya (Latif *et al.*, 2022). Tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan dipengaruhi oleh ciri pribadi petani, seperti kepemilikan lahan, usia, dan tingkat pendidikannya (Mulyaningsih *et al.*, 2018). Partisipasi dalam penyuluhan ini dapat dimaknai sebagai keterlibatan petani dalam

proses pemberdayaan masyarakat, sekaligus ikut menikmati hasil dari pemberdayaan tersebut. Dalam pandangan lain, partisipasi berarti keterlibatan petani dalam pengambilan keputusan organisasi jasa penyuluhan, termasuk dalam penentuan tujuan, kelompok sasaran, pesan, metode, serta evaluasi kegiatan (Ban dan Hawkins, 1999). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi petani diperlukan dalam penyusunan program penyuluhan, pembuatan program penyuluhan, dan tingkat kemampuan kinerja kelompok tani (Daryana *et al.*, 2019). Proses tersebut dinilai lebih efisien untuk mencapai tujuan program penyuluhan karena sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani.

Partisipasi penyuluhan memungkinkan perubahan-perubahan yang lebih besar dalam cara berpikir petani. Perubahan dalam pemikiran ini akan lebih sedikit terjadi dan tidak bertahan lama jika mereka hanya menuruti saran-saran agen penyuluhan. Oleh karena itu, petani harus terlibat secara aktif, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional dalam proses penyuluhan (Nurfathiyah dan Jamaluddin, 2018). Tingkat partisipasi yang tinggi diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang positif untuk meningkatkan kapasitas petani. Partisipasi petani yang optimal dalam penyelenggaraan penyuluhan dapat mempercepat proses adopsi inovasi secara efektif (Dayat dan Anwarudin, 2020). Partisipasi tersebut tentunya harus muncul dari internal petani yang terwujud dalam inisiatif dan keterlibatannya pada kegiatan yang relevan. Hal ini hanya dapat terjadi apabila prasyarat partisipasi seperti kesempatan, kemampuan, dan kemauan petani telah terpenuhi (Arum, 2021). Artinya partisipasi yang terjadi timbul dari segi motivasi petani bukan karena ada paksaan atau hanya mengikuti petani lain.

## 2.8. Prasarana

Penyediaan prasarana dan sarana penyuluhan pertanian yang memadai sangat penting dalam rangka meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluh pertanian. Secara umum sarana dan prasarana menjadi seperangkat alat yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan untuk mendukung penyelenggaraan pertanian (Azaki, 2019). Intensitas keterlibatan petani dalam penyuluhan berkontribusi terhadap peningkatan keberdayaan petani, yang juga dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan kelompok tani (Sadri *et al.*, 2020). Ketersediaan alat-alat pendukung penyuluhan menjadi penting karena tanpa kehadirannya, proses penyuluhan dapat terhambat dan tidak berjalan optimal (Purukan *et al.*, 2021). Berbeda dengan pandangan lain yang justru menilai bahwa alat tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program penyuluhan (Kinasih *et al.*, 2021). Fenomena ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan penguasaan teknologi informasi yang membuat sarana prasarana tidak berpengaruh nyata. Lebih lanjut, prasarana penyuluhan tidak hanya mencakup teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga infrastruktur fisik lainnya, seperti fasilitas di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yang juga berperan penting dalam mendukung kegiatan penyuluhan (Pakpahan *et al.*, 2021). Sarana dan prasarana penyuluhan pertanian diartikan sebagai peralatan dan bangunan fisik yang digunakan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian (Irfan *et al.*, 2018).

Keberhasilan pelayanan publik Balai Penyuluh Pertanian menjadi bagian yang tidak terpisahkan pengaruhnya dari alat penunjang penyuluhan pertanian. Prasarana dan sarana pertanian yang disediakan oleh pemerintah mencakup

berbagai layanan publik yang berfungsi memfasilitasi produksi, pengadaan, pengolahan, pelestarian, dan perdagangan hasil pertanian (Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2022). Maka dari itu pembangunan prasarana dan sarana dapat dimaknai sebagai motor penggerak dalam memperkuat ketahanan pangan melalui peningkatan kapasitas produksi di dalam negeri. Ketersediaan sarana dan prasarana penyuluhan perlu terus ditingkatkan, khususnya di tingkat lembaga seperti BPP maupun oleh para penyuluh pertanian itu sendiri, dengan mempertimbangkan motivasi kerja serta tantangan terhadap fasilitas yang masih terbatas (Refiswal *et al.*, 2017). Kondisi tersebut mencerminkan konsekuensi yang melekat pada lembaga tersebut yaitu sumber daya manusia, sarana prasarana, dan materi-materi penyuluhan yang harus dikelola dengan baik (Rasminto, 2016).

## **2.9. Pemantauan**

Pemantauan atau monitoring merupakan kegiatan yang bertujuan memastikan pemanfaatan sumber daya oleh petani telah optimal. Proses ini dipandang sebagai teknik manajemen yang melibatkan agen penyuluhan dalam pengumpulan data terkait dengan implementasi program penyuluhan dan permasalahannya (Ban dan Hawkins, 1999). Pemantauan juga menjadi bagian penting dalam siklus manajemen yang mencakup pengecekan serta pencatatan kondisi proyek dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya (Bagu *et al.*, 2022). Kondisi ini memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan cepat guna mengembalikan program sesuai rencana atau menyesuaikan jika program penyuluhan dinilai tidak realistis. Pemantauan penyuluhan masih menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh

penyuluh, biasanya terjadwal melalui pendekatan sosial agar petani dan penyuluh dapat lebih aktif dan terjalin kedekatan (Musabik *et al.*, 2023). Pemantauan memiliki fungsi penting dalam mengukur capaian program penyuluhan, sehingga efektivitasnya terhadap petani dapat terus ditingkatkan (Kansrini *et al.*, 2020).

Penyuluh berperan sebagai agen perubahan lokal yang membimbing dan memotivasi petani. Peran ini melibatkan proses pendampingan yang mengarahkan petani dalam kegiatan pembelajaran. Tugas penyuluh tidak hanya memantau, tetapi juga membimbing serta memotivasi petani melalui proses pendampingan yang mendukung proses pembelajaran (Mudmainah, 2023). Pelaksanaan pemantauan memungkinkan penyuluh mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara berkelanjutan, sehingga kegiatan penyuluhan dapat terkelola secara tepat waktu dan tepat sasaran (Rakhmayudhi *et al.*, 2018). Maka dari itu pelaksanaan pemantauan idealnya dilakukan selama program atau kegiatan berlangsung. Salah satunya adalah ketimpangan antara jumlah penyuluh pertanian lapangan dengan banyaknya kelompok tani dan anggotanya, yang menyulitkan pelaksanaan monitoring secara menyeluruh dan intensif (Sugiarto, 2023). Padahal monitoring yang efektif dapat menjadi sarana memberikan umpan balik upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi selama kegiatan sehingga pertemuan penyuluh dan petani harus intensif (Yulistiani *et al.*, 2022).

## **2.10. Evaluasi**

Evaluasi merupakan alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Evaluasi dalam program penyuluhan ini dapat memberikan informasi yang

dapat digunakan agen penyuluhan sebagai dasar pengambil keputusan agar tetap berada pada jalur yang benar (Ban dan Hawkins, 1999). Adapun definisi evaluasi penyuluhan untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku petani setelah pendampingan untuk menghasilkan pertimbangan perbaikan program penyuluhan. Pada prosesnya sering kali evaluasi tersebut berkenaan dengan pembuktian pengeluaran anggaran. Di mana evaluasi kinerja penyuluh merupakan bentuk akuntabilitas kepada penyedia dana dan pembuat kebijakan bahwa telah melaksanakan tugas dan fungsinya (Lahidjun *et al.*, 2020). Pelaksanaan evaluasi penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan kombinasi dari berbagai macam metode penilaian untuk mencapai hasil yang lebih baik dan akurat. Kondisi tersebut dijelaskan sebagai evaluasi yang baik karena mengarah pada strategi atau rencana tindak lanjut yang dilaksanakan agar program penyuluhan berjalan lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan (Amalyadi *et al.*, 2022).

Evaluasi penyuluhan seringkali disalah artikan dalam konotasi negatif karena dianggap mencari kesalahan atau kegagalan dari kegiatan penyuluhan pertanian. Padahal, evaluasi dalam kegiatan penyuluhan dilakukan untuk mengetahui keefektifan dan output penyuluhan pertanian agar terjadi perubahan perilaku petani yang arah yang lebih baik (Haq *et al.*, 2021). Hasil dari evaluasi penyuluhan dapat digunakan sebagai bahan analisa untuk perbaikan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan yang lebih efektif ke depannya (Nurdyawati *et al.*, 2020). Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk menentukan data yang harus dikumpulkan untuk dinilai. Penilaian tersebut dapat dilakukan baik secara evaluasi formatif yang mengumpulkan informasi untuk pengembangan program penyuluhan yang efektif

maupun evaluasi sumatif yang mengukur hasil akhir program. Umumnya evaluasi kegiatan penyuluhan adalah hal terakhir yang dilakukan penyuluh (Hasmita *et al.*, 2023), dan seringkali dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses, hasil, dan dampak kegiatan penyuluhan (Edwina *et al.*, 2019).

### **2.11. Kompetensi Penyuluh**

Agen penyuluhan pertanian berperan dalam membantu mempromosikan dan memperkuat proses belajar petani. Penyuluh juga bertugas sebagai agen pembaruan yang membantu petani mengenali permasalahan serta mencari solusi yang dibutuhkan (Suhardiyono, 1992). Saat ini, peran penyuluhan lebih dipahami sebagai proses mendukung petani dalam mengambil keputusan secara mandiri dengan memberikan beragam pilihan (Ban dan Hawkins, 1999). Kondisi ini tentunya mengharuskan seorang penyuluh memiliki pengetahuan teknis yang memadai untuk memecahkan masalah petani. Sebab, seorang penyuluh pertanian perlu memiliki kompetensi yang didasari dengan pengetahuan dan keterampilan (Pramono *et al.*, 2017). Penyuluh yang berkompeten dinilai mampu melaksanakan perannya dalam memberi informasi yang mendidik dan dapat diterima oleh petani (Rosadi *et al.*, 2023). Terlebih lagi seorang penyuluh lapangan yang dapat menjadi pendengar yang baik dari petani dapat semakin mengenal masyarakat tani di sekitarnya sehingga pengetahuan dan keterampilannya pun turut bertambah.

Kompetensi penyuluh pertanian membutuhkan pemenuhan empat syarat untuk mencapai kualitas personel yang baik (Suhardiyono, 1992), yaitu: (1) kemampuan berkomunikasi dengan petani, (2) kemampuan bergaul dengan orang

lain, (3) antusias terhadap tugasnya, dan (4) berpikir logis dan berinisiatif. Kompetensi penyuluh dapat dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan, dan pengembangan diri penyuluh (Yusneli dan Tanjung, 2021). Hal tersebut didukung dengan pembinaan dan motivasi dari atasan serta pelatihan yang intensif sangat diperlukan oleh penyuluh untuk meningkatkan kompetensinya (Harahap *et al.*, 2017). Pada waktu yang sama seorang penyuluh dituntut untuk mampu berkomunikasi dua arah sebagai bentuk memotivasi petani untuk bertanya sehingga terjadi keberlanjutan proses penyuluhan. Hal ini karena kompetensi penyuluh dalam berinovasi dapat meningkatkan kinerja penyuluhan karena merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang penyuluh (Kustiari dan Budiman, 2023; Zulkarnain *et al.*, 2023). Fenomena tersebut terjadi karena semakin banyak program baru yang dirancang sehingga timbul kinerja penyuluh yang berkelanjutan.

## **2.12. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian. Kajian terhadap penelitian terdahulu ini memiliki beberapa manfaat penting untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya, memperoleh dukungan untuk penelitian, dan mendapatkan gambaran tentang topik penelitian. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu merupakan sumber informasi yang berharga bagi peneliti. Melalui peninjauan penelitian terdahulu, peneliti dapat membangun penelitiannya di atas fondasi yang kokoh dan menghasilkan temuan yang bermakna dan bermanfaat.



Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Identitas	Latar Belakang	Metode	Hasil
'Adlih <i>et al.</i> (2023). Factors influencing farmers' perceptions of agricultural extension performance in Taman District Pematang District.	Sedikitnya jumlah penyuluh pertanian dan anggaran kegiatan penyuluhan dapat memengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Taman Kabupaten Pematang.	Metode survei dengan <i>proportionate stratified random sampling</i> (108 petani). Metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluhan pertanian tergolong sangat baik (76%). Faktor aktivitas, usia, pendidikan, lama bertani, dan luas lahan memengaruhi persepsi. Aktivitas petani berpengaruh signifikan.
Fadilah <i>et al.</i> (2023). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kota Banjarbaru.	Penyuluh pertanian di Banjarbaru berperan penting dalam meningkatkan perilaku petani, terutama di BPP terbaik tingkat Kalimantan Selatan.	Metode survei dengan <i>proportionate sampling</i> sebesar 30 petani dari 4 Gapoktan. Metode analisis skala Likert dan analisis deskriptif.	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh sangat baik dalam aspek wilayah, program, teknologi, dan kapasitas petani. Indikator akses pasar, teknologi, dan pembiayaan dinilai baik.
Andriani <i>et al.</i> (2021). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian lapangan di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.	Penyuluhan di Desa Sidodadi penting karena minimnya pengetahuan petani. Evaluasi dilakukan untuk mengukur persepsi petani terhadap kinerja penyuluh lapangan.	Metode studi kasus dengan <i>simple random sampling</i> sebanyak 30 sampel. Metode analisis deskriptif.	Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh tergolong baik. Indeks kinerja penyuluh tinggi berdasarkan variabel persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan laporan penyuluhan. Namun, komponen pembuatan Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP) dalam indikator persiapan hanya tergolong cukup.

Tabel 1. (Lanjutan)

Identitas	Latar Belakang	Metode	Hasil
Putri <i>et al.</i> (2022). Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.	Ketersediaan tenaga kerja penyuluh tidak sebanding dengan banyaknya jumlah petani di Kecamatan Payakumbuh, sehingga persepsi petani perlu diketahui agar penyuluhan sesuai kebutuhan.	Metode survei dengan <i>proportional random sampling</i> sebanyak 39 petani. Metode analisis deskriptif dan analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh rendah. Keterlibatan, intensitas, dan interaksi petani dalam penyuluhan (kegiatan utama, perencanaan, program, metode, pengembangan swadaya, wilayah dan hubungan kerjasama) memengaruhi persepsi.
Jamaluddin <i>et al.</i> (2023). Sikap dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan padi sawah di Kelurahan Labibia Kota Kendari.	Pentingnya inovasi dan teknologi baru untuk meningkatkan kemampuan petani di Labibia karena keterbatasan lahan dan prasarana.	Metode survei dengan <i>simple random sampling</i> sebanyak 28 petani. Metode analisis deskriptif dan analisis korelasi <i>Rank Spearman</i> .	Persepsi petani pada metode, teknik, materi, dan media yang digunakan penyuluh tergolong sedang. Partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi juga tergolong sedang.
Kolo <i>et al.</i> (2021). Persepsi petani padi sawah terhadap kompetensi penyuluh pertanian lahan kering di Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara.	Peningkatan kompetensi penyuluh diperlukan untuk meningkatkan produksi dan penerapan teknologi sistem tanam baru di Insana Utara.	Metode survei dengan <i>purposive sampling</i> sebanyak 30 petani. Metode analisis deskriptif.	Intensitas penyuluhan pertanian tergolong baik. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh tergolong sangat baik. Materi penyuluh kurang baik. Metode penyuluh sangat baik. Rata-rata kompetensi penyuluh tergolong cukup baik

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam mengkaji persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian terdahulu menyoroti peran

penyuluh dalam meningkatkan pemahaman petani, sementara keterbatasan tenaga dan anggaran penyuluhan juga menjadi faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan ('Adlih *et al.*, 2024; Fadilah *et al.*, 2023; Putri *et al.*, 2022). Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan metode survei dan analisis deskriptif, sebagaimana diterapkan dalam penelitian terdahulu ('Adlih *et al.*, 2024; Fadilah *et al.*, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar, yaitu lebih komprehensif dengan sampel yang lebih besar (336 petani) dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya berkisar antara 28–108 petani, sehingga hasilnya lebih representatif. Selain itu, penelitian ini menganalisis 9 variabel secara simultan, yaitu perencanaan, materi, media, prasarana, metode, partisipasi, pemantauan, evaluasi, dan kompetensi penyuluh. Sebaliknya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek tertentu, seperti kompetensi penyuluh (Kolo *et al.*, 2022; Putri *et al.*, 2022) atau partisipasi petani dalam penyuluhan (Jamaluddin *et al.*, 2023). Penelitian ini mengisi *empirical gap* dengan cakupan variabel yang lebih luas, *methodological gap* dengan penggunaan *proportionate random sampling* dan sampel lebih besar, serta *theoretical gap* dengan temuan bahwa tidak semua faktor penyuluhan berdampak signifikan pada persepsi petani.